
RUANG YANG DIHIDUPI: MENELUSURI KEBERADAAN DAN MAKNA RUANG PEREMPUAN SASAK DALAM TRADISI NENSEK

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi¹, Muhammad Fadjri²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Kota Mataram

²Sejarawan Sasak

Email: 1lizahanisaroya@gmail.com

Article History:

Received: 01-03-2026

Revised: 30-03-2026

Accepted: 04-04-2026

Keywords:

Existence; The

Meaning Of Women's
Space In The Nensek

Tradition;

Heideggerian

Approach

Abstract: *This paper aims to describe how women's space "comes into being" through the nensek tradition in Keloke Hamlet, Batujai Village, Praya Barat District, Central Lombok, by employing Heidegger's philosophical approach. The research was conducted through field observations and in-depth interviews with women practitioners of nensek as the primary methods of data collection. The data were then analyzed inductively and iteratively using a case study approach. The analysis began with a comprehensive review, followed by data reduction through thematic categorization based on Heidegger's concepts: (1) Dasein as the creator of space, (2) dwelling authentically within space, and (3) identity as Dasein in space. Findings from everyday experiences reveal that nensek is the main reason for the existence of women's space in Keloke. The nensek tradition is not merely a craft, but a mode of being-in-the-world that provides identity and spiritual meaning for Sasak women in Keloke. The spatial dimension of nensek shows that it generates an economic space to meet daily needs, while at the same time offering a spiritual and expressive space where Sasak women reconnect with their ancestors as evidence of fulfilling their cultural mandate and role as heirs of tradition. Through the practice of nensek, Sasak women in Keloke are able to demonstrate their existence authentically—encountering themselves, their ancestors, and a deeper world—thereby transcending the conditions of their everyday lives.*

PENDAHULUAN

Tradisi menenun merupakan tradisi khas Indonesia yang masih dipertahankan sebagai pusaka yang berharga. Kain tenun yang dihasilkan dari tradisi menenun menandai keberadaan suatu kebudayaan dari daerah tertentu. Hal ini dapat dilihat dari motif dari kain tenun yang memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan tradisi menenun, masyarakat Sasak pulau Lombok khususnya perempuan Sasak Dusun Keloke Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah adalah masyarakat yang sampai sekarang masih mempertahankan tradisi *nensek* (menenun) di kehidupan sehari-hari. Aktivitas *nensek* ini masih terlihat pada *betaran* dan

beruqaq di halaman depan rumah mereka. Umumnya mereka beraktivitas *nensek* di pagi dan sore hari bersama tetangga mereka, saudara mereka, di *betaran* atau *beruqaq* mereka.

Hingga saat ini, aktivitas *nensek* masih hadir bukan karena kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan Sasak dalam kehidupannya sehari-hari, namun juga kebutuhan kultural yang tergambarkan pada motif dan makna dari kain *sesekan* serta makna dari *nensek* itu sendiri. Kain *sesekan* dan *nensek* memberikan gambaran kehidupan perempuan Sasak Keloke dalam menjalankan di setiap fase kehidupannya. Dari kain *sesekan* menunjukkan kesiapan dan persiapan perempuan Sasak Keloke dalam mengikuti acara ritual adat yang berlangsung di dusun tersebut. Lebih-lebih untuk persiapan *jari diriq* (persiapan untuk diri sendiri) dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Persiapan untuk diri sendiri nampak terlihat ketika kain *sesekan* dipakai untuk *begawe* (selamatan), untuk *seserahan* ketika pernikahan anak-anak mereka terjadi dan yang paling penting bermakna tinggi ketika mereka meninggal dunia yang akan menjadi kain penutup mayit mereka sendiri.

Di Dusun Keloke, dalam aturan adatnya, *menensek* hanya dilakukan oleh perempuan Sasak yang kemudian menjadi syarat utama bagi perempuan Sasak Keloke untuk boleh menikah. Artinya mereka yang belum bisa *menensek*, maka belum siap untuk berumah tangga, sehingga mau tidak mau, mereka harus bisa *nensek* untuk menghasilkan kain *sesekan* yang bagus yang akan dipersembahkan ke calon suami mereka sebagai petanda jika perempuan tersebut siap dilamar untuk dijadikan istrinya nanti.

Sedangkan, dalam kontribusi ekonomi, *nensek* tidak hanya menyempurnakan kebutuhan ekonomi, tetapi juga kemandirian ekonomi. Dengan menerima pesenan dari orang lain, ruang perempuan *nensek* secara otomatis menjadi ruang yang mampu menghasilkan *sesekan* untuk menyempurnakan kebutuhan ekonomi tersebut. umumnya *sesekan* dijual untuk memenuhi dalam kontribusi ekonomi keluarga terutama dalam menghasilkan *sesekan* yang bagus dan rapi serta diminati oleh banyak orang dan juga untuk ruang produksi dan transaksi jual beli *sesekan*.

Dari aktivitas *nensek* tersebut, ditemukan hadirnya ruang perempuan sebagai ruang aktivitas *nensek* mereka, hal ini juga dikarenakan hanya perempuan Sasak yang boleh *nensek*, tidak boleh laki-laki yang *nensek*. Dalam aturan adat pun memberlakukannya, jika hanya perempuan Sasak Keloke yang boleh melakukan *nensek* (Wardi & Fadjri, 2025). Akibatnya ruang perempuan *nensek* ada dikarenakan ruang tersebut adalah milik perempuan dikarenakan perempuan Sasaklah yang menjadikannya “ada” dan “mengada” di dalam tradisi *nensek*.

Mengenai ruang perempuan, Weresch dalam Sari, et. al (2021) menyatakan bahwa gender space atau arsitektur gender, dapat terbentuk dari keadaan sosial dan budaya yang ada pada Masyarakat. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik yang muncul dan pengamatan sifat yang muncul dari gender yang ada ketika sedang melakukan aktivitasnya, sedangkan Fakriah (2020) dalam Sari, et.al (2021), pada penelitian terdahulunya mengungkapkan bahwa ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai perbedaan ruang menurut gendernya, seperti menurut teori Foucault besarnya kekuatan sosial dan politik mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bentuk fisik atau teori *habitus* dari Bourdieu yang menjelaskan bahwa peran gender dan konstruksi peran gender dapat dijelaskan melalui ruang. Sedangkan Kuhlmann (2013) dalam Sari, et.al (2021) pada penelitiannya menyatakan bahwa rumah merupakan representasi dari tubuh wanita. Oleh karenanya, rumah lebih

merupakan sarana domestikasi Wanita untuk eksis di ruang public secara sosial. Hal ini bisa dikemukakan berdasarkan perilaku yang hadir di Masyarakat secara umum mengenai patriarki, dan menyatakan bahwa Wanita seharusnya berada di rumah. Namun, Prijotomo dan Rahmawati (2013) menyanggahnya bahwa wanita dan pria seharusnya memiliki tingkatan dan perilaku yang sama terhadap tempat tinggal, sehingga terdapatnya ruang khusus perempuan di dalam rumah menunjukkan bahwa ia menduduki posisi yang istimewa dan membuatnya lebih terlindungi. Artinya ruang perempuan yang terbentuk dari temuan sebelumnya masih membahas tentang ruang perempuan berdasarkan perbedaan gender.

Point yang menarik dari tulisan ini adalah mendiskripsikan bagaimana ruang perempuan itu menjadi "ada" melalui tradisi *nensek*. Keberadaan tentang ada pada ruang perempuan dalam tradisi *nensek* akan terjawab dengan terjawabnya beberapa pertanyaan yaitu : (1). Tentang siapa dan bagaimana kondisi perempuan Sasak Keloke sehingga ruang perempuan dalam tradisi *nensek* itu ada, (2). Bagaimana ruang perempuan menjadi ada, (3). Alasan mengapa ruang perempuan tradisi *nensek* menjadi ada sehingga menjadi identitas perempuan Sasak Keloke hingga saat ini. Dengan keberadaan ruang perempuan dalam tradisi *nensek* tersebut, setidaknya penulis dapat menunjukkan gambaran kehidupan diri perempuan Sasak di Keloke sehingga mampu memaknai keberadaan dirinya terhadap dunia dengan beraktivitas *nensek* di dalam ruang perempuan yang mereka adakan sendiri.

METODOLOGI

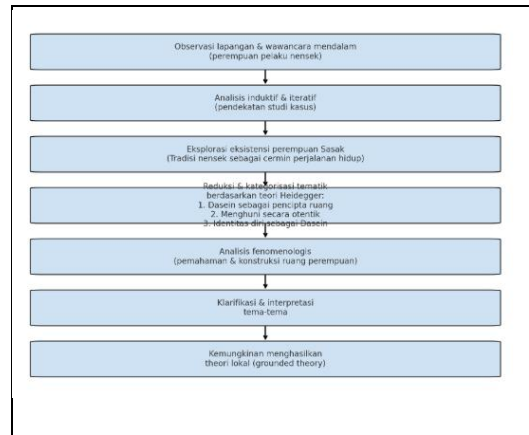
Berkaitan dengan soal "keberadaan" yaitu "keberadaan di dunia" oleh Heidegger didalam Liana & Albertus (2023), yang merujuk pada kondisi manusia sebagai makhluk yang ada dan hadir di dunia ini. Hidjaz (2018) mengungkapkan tentang Heidegger yang berpendapat bahwa wujud manusia terkait erat dengan kesadaran akan kematian, kebebasan dan pemahaman tentang diri sendiri, sehingga ia dikenal dengan filsuf ontologis yang mempertanyakan dan menekankan pentingnya memahami arti dari *sein* (keberadaan) itu sendiri. Heidegger menolak pandangan tradisional tentang *sein* sebagai entitas yang statis atau objek yang terpisah dan mengusulkan pendekatan yang lebih fenomenologis yaitu mengenai pertanyaan mendasarnya "apa artinya "keberadaan" dalam konteks manusia?" sehingga menurutnya pemahaman tentang manusia harus didasarkan pada konteks dan pengalaman yang konkret.

Kaitannya dengan arsitektur dalam Liana & Albertus (2023), Heidegger memberi pemikirannya tentang *dasein* yang merujuk pada keberadaan manusia di dunia dalam hal ini dimana keberadaan manusia di dalam desainnya yang dapat dijadikan pertimbangan dalam arsitektur sehingga ia pun mengajukan gagasan bahwa ruang fisik dapat mencerminkan keadaan eksistensial manusia. Oleh karena itu, arsitektur harus memahami hubungan antara manusia dan tempat untuk menciptakan desain lingkungan yang bermakna. Dalam konsep lain, *building dan dwelling*, Heidegger menekankan pentingnya memahami hubungan antara ruang dan waktu serta bagaimana penggunaan dan pengalaman ruang dapat mempengaruhi manusia, dan sebaliknya betapa pentingnya kehadiran manusia dalam ruang dan bagaimana arsitektur dapat menciptakan ruang yang dapat memfasilitasi pengalaman manusia yang autentik.

Melalui pendekatan Heidegger, dalam tulisan ini bertujuan untuk memahami dari alasan-alasan perempuan Sasak untuk ada dan mengada dirinya di dalam ruang perempuan

dalam tradisi *nensek* sehingga semakin menjelaskan pentingnya keberadaan dari ruang perempuan Sasak untuk perempuan Sasak dalam tradisi *nensek*. Akibatnya ruang bagi perempuan Sasak Keloke bukan hanya soal fungsi, namun merupakan “tempat” yang menunjukkan eksistensi dari perempuan Sasak itu sendiri. Ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* pada akhirnya tidak lain mencerminkan hubungan manusia dengan alam, serta menciptakan lingkungan yang mengakomodasi kebutuhan secara spiritual dan eksistensial dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberadaan tulisan ini yaitu untuk melengkapi tulisan sebelumnya yaitu Wardi, et.al (2024) tentang *Nensek* dan Ruang perempuannya yang menunjukkan jika terbentuknya ruang perempuan tradisi *nensek* dikarenakan makna dan arti dari aktivitas *nensek* itu sendiri. Termasuk melalui imajinasi ruang perempuan Sasak dalam tradisi. Termasuk Wardi & Fadjri (2025) mengungkapkan tujuan dari perancangan ruang perempuan dalam tradisi *nensek* sebagai cermin kehidupan bagi perempuan Sasak dalam upaya melestarikan tradisi *nensek* dengan cara merancang ruang perempuan Sasak sekaligus dalam Wardi & Fadjri (2025) tentang gagasan kehadiran dari ruang perempuan Sasak di Keloke dikarenakan tradisi *nensek* yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan bertahannya ruang perempuan sebagai mandat budaya agar para perempuan Sasak dapat bertemu kembali dengan leluhur mereka yang sekaligus menjadi bukti bahwa mereka telah melaksanakan tugas mereka sebagai pewaris budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka sendiri.

Untuk mencapai itu semua, penelitian ini menggunakan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan perempuan pelaku *nensek* sebagai metode utama pengumpulan data, yang kemudian dianalisis secara induktif dan iterative melalui pendekatan studi kasus. Untuk mengeksplorasi eksistensi dari perempuan Sasak, dimana tradisi *nensek* berfungsi sebagai cermin perjalanan hidup mereka sehingga perempuan dan ruang perempuan Sasak menjadi Ada dan mengada sehingga ruang perempuan Sasak dihidupi dan dihayati keberadaannya oleh perempuan Sasak di Keloke. Analisis data dimulai dengan telaah menyeluruh, dilanjutkan dengan reduksi data melalui kategorisasi tematik berdasarkan teori Heidegger yaitu (a). Dasein sebagai pencipta ruang, (2). Menghuni secara otentik dalam ruang dan (3). Identitas diri sebagai dasein dalam ruang. Data yang berasal dari pengalaman sehari-hari dan interpretasi perempuan terhadap ruang mereka sendiri kemudian dianalisis secara fenomenologis untuk menangkap bagaimana perempuan Sasak Keloke memahami dan membangun ruang perempuan dalam tradisi *nensek*. Setiap tema melihat keseluruhan objek dan dipilih dalam kategorisasi, kemudian diklarifikasi dan diinterpretasikan sehingga pada akhirnya pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan menghasilkan teori-teori lokal yang memaknai pendekatan *grounded theory* di lokasi penelitian.



Gambar 1. Diagram alur penelitian pendekatan Heidegger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasein yang Mengada dan Menanyakan Ada

Dalam Hardiman (2016) bahwa Heidegger menyebut manusia disebut sebagai dasein, yakni makhluk yang “mengada” dan “berada – di dalam dunia” (*being in the world*). Baginya dasein harus mulai dari suatu mengada yang menanyakan ada. Tidak semua mengada bisa menanyakan ada-nya sehingga ia tidak sekedar menjalani hidupnya. Apa itu dasein? Kata Jerman yang berarti “ada-di-sana” yang mana kata ini tentu masih kabur maknanya, sehingga orang akan bertanya lagi, “ada di mana?” yang jawabannya tetap “Ada di sana?”. “Tetapi “disana” itu di mana?. mengatakan asal yang asli menurut Heidegger adalah kelahirannya ke dunia ini. Itulah yang memungkinkan “ia-di-sana-an’-nya, yakni ada di dalam dunia begitu saja tanpa tahu dari mana dan mau kemana yang disebut dengan faktisitas, yaitu kenyataan bahwa kita ada di dunia bersifat niscaya. Dasein bisa menanyakan ada karena memiliki hubungan dengan ada-nya, yakni terbuka terhadap ada-nya. Hubungan dengan ada-nya itu disebut eksistensi

Bagi perempuan Sasak Keloke sebagai dasein, mengada dan menanyakan ada, meyakini jika keberadaan dirinya sebagai perempuan Sasak tidak lain dikarenakan mereka berasal dari nenek moyang suku asli Sasak yaitu dari kalangan *perwangse dengan jamaq* bukan dari kalangan pendatang yaitu dari *bangsawan dengan kawule*. Nenek moyang yang dilahirkan dari orang tua bersuku asli Sasak bukan pendatang lalu menjadi orang Sasak, yang hidup di tanah bumi wilayah Sasak dengan berkebudayaan Sasak. Akibatnya mereka menjalankan tugasnya sebagai perempuan yang kehidupannya sebagai orang Sasak asli Suku Sasak. Keyakinan bahwa dirinya mereka adalah berasal dari perempuan asli Sasak juga bagian dari tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka sendiri (Wardi, et.,al, 2024). Sedangkan definisi lainnya dikarenakan mereka menjadi perempuan Sasak dikarenakan mereka menikah lalu membesarkan generasi mereka di bumi Sasak dengan kebudayaan Sasak yang mereka ciptakan sebagai perempuan Sasak. Secara budaya, mereka dibesarkan dengan budaya-budaya Sasak sehingga perempuan Sasak selalu mempraktikkan apa yang dianggap apa yang lazim yang dilakukan oleh perempuan Sasak umumnya seperti apa yang dikerjakan oleh banyak perempuan umumnya. Sedangkan secara batin bahwa perempuan Sasak berkeyakinan terhadap Allah Swt sebagai Tuhan mereka yang patut disembah bukan

yang lainnya sehingga perempuan Sasak selalu melakukan sesuatu dalam kehidupannya dalam rangka mendapatkan Ridha Allah Swt. Hal ini tercermin dalam kesungguhannya dalam melakukan pekerjaannya. Selalu pantang menyerah dalam melakukan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah Swt. Dasar-dasar keyakinan inilah yang memberi pondasi filosofis bahwa semua itu adalah wujud *being-in-the-world* perempuan Sasak, dimana ruang perempuan tradisi *nensek* menjadi *place of dwelling* yang memelihara keterhubungan mereka dengan dunia, leluhur dan Tuhan yaitu Allah Swt.

B. Dwelling, Being-in-the-world and be Authentic

1. Siapa dan Bagaimana Kondisi Pembuat Ruang Perempuan Sasak dalam Tradisi Nensek

Bagi Heidegger dalam Hardiman (2016:57) *dasein* bisa menanyakan ada karena memiliki hubungan dengan Ada-nya, yakni terbuka terhadap Ada-nya. Hubungan dengan adanya itu disebut ekistensi (*existenz*). Heidegger juga menekankan bahwa ruang bukan hanya wadah, tetapi hasil dari cara manusia “menempatkan diri” di dunia.

Berkaitan dengan ruang, maka keberadaan ruang perempuan tersebut dikatakan “ada” dikarenakan nenek moyang mereka di masa lalu juga membangun ruang perempuan sebagai ruang aktivitas mereka sehari-hari. Dan ini menjadikan ada pada ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* dikarenakan nenek moyang mereka juga membangun ruang perempuan *nensek* di masa lalu. Dengan ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* akan terbaca bagaimana perempuan Sasak menempatkan diri di dalam dunianya khususnya dunia *nensek*.

Baginya, keberadaan dari ruang perempuan dalam tradisi *nensek* dikarenakan keberadaan dari tradisi *nensek* itu sendiri. Tradisi *nensek* adalah satu-satunya *pengadek-ngadek* mereka dari nenek moyang mereka. Bagi mereka tradisi adalah *pengadek-ngadek* dari masa lalu yang nyata kebendaan dan manusiawi serta alam gaib leluhur yang dipandang benar atau sebagai kebenaran kehidupan mereka (Wardi, et.,al, 2024). Ruang perempuan *nensek* bagi mereka adalah suatu tempat yang dirasakan bisa memastikan perempuan Sasak baik dimasa lalu sehingga dimasa akan datang agar bisa mendapatkan hasil yang diinginkan dengan cara *nensek*, hasil tersebut dalam rangka mencapai ridho Allah Swt. Melalui keyakinan yang diberikan oleh nenek moyang membuat ruang perempuan menjadi ada sebagai ruang yang sudah ada sebelum mereka, lalu dihidupi terus menerus (*heritage of dwelling*), sehingga perempuan Sasak di Keloke yang *menensek* tidak sekedar bekerja tapi “mengada” dalam tradisi yang diwariskan. Sekaligus mengada dalam ruang perempuannya dengan terus menghidupinya dari waktu ke waktu ke generasi berikutnya di setiap harinya.

2. Bagaimana Ruang Perempuan dalam Tradisi Nensek menjadi Ada

Bagi perempuan Sasak dalam memaknai dunianya dapat dilihat pada ruang perempuan dalam tradisi *nensek*. Ruang perempuan dalam tradisi *nensek* ada dikarenakan ruang itu lahir bukan sekedar sebagai tempat fisik untuk *nensek* (menenun), tetapi sebagai ruang bermakna yaitu tempat perempuan Sasak mengada, menjaga tradisi dan mempraktikkan nilai hidupnya dalam rangka mencapai Ridha Allah Ta’ala. Ruang perempuan *nensek* ada di karenakan keberadaan nasehat dari leluhur yaitu bahwa perempuan Sasak tidak bisa hidup jika tidak bisa *nensek*. tidak bisa *nensek* sebagai penanda perempuan Sasak belum bisa mandiri secara ekonomi. Hal ini menyebabkan tidak ada perempuan Sasak di Keloke yang tidak bisa *nensek*. mereka malu jika tidak bisa *nensek*. terlepas mereka adalah perempuan asli atau bukan asli perempuan Sasak Keloke. mereka tetap malu karena merasa sendirian tidak bisa *nensek* di

keluarga seuami yang rata-rata *penensek*, meskipun sebagai pendatang tidak ada kewajiban untuk bisa *nensek* tetapi tetap saja malu kalau tidak bisa *nensek*.

Dari keyakinan tersebut, mendorong mereka harus bisa *nensek* sekaligus menjadi pemenuhan janji mereka terhadap nenek moyang mereka untuk terus meneruskan tradisi ini ke generasi mereka dikarenakan takut jika generasi mereka tidak bisa hidup dikarenakan tidak bisa *nensek*. (wardi & Fadjri, 2025). Fenomena tersebut menurut Heidegger menunjukkan perempuan Sasak di Keloke tidak sekedar “ada” di dunia, tetapi mengada dengan cara yang khas yaitu melalui tradisi *nensek*. aktivitas *nensek* menjadi bagian dari ekistensi mereka, yang bukan saja hanya keterampilan biasa, tetapi penegasan identitas sebagai perempuan Sasak yang lahir dan tumbuh dan hidup dalam budaya leluhur. Kebanggaan mereka sebagai perempuan Sasak terbentuk dari keyakinan bahwa kemampuan *nensek* adalah warisan langsung dari nenek moyang yang terus dan harus dijaga. Lebih-lebih adanya rasa malu karena tidak bisa *nensek* menjadi dorongan eksistensial untuk menguasainya demi mempertahankan harga diri. dalam Bahasa Heidegger, *nensek* menjadi cara berada (*mode of being*) yang memelihara dan mengikat perempuan Sasak dengan Sejarah komunitasnya.

Namun yang paling penting adalah *nensek* bertujuan agar mereka tidak lupa bahwa orang tua mereka mencari rezeky yang di ridhoi oleh Allah Ta’ala dengan cara *nensek*. *nensek* adalah salah satu keterampilan yang menjadi andalan mereka dalam mencari uang. Oleh karena itu, tidak ada perempuan Sasak di Keloke yang tidak bisa *nensek*, jika ada, itu disebabkan mereka malas atau tidak mau belajar *nensek*.

Bagi mereka dengan *nensek*, maka hidup menjadi mudah, mudah mencari rezeky, mencari uang untuk belanja sehari-hari. Tidak menjadi peminta-minta, karena dengan *nensek* bisa menghasilkan uang yang halal. Atas dasar keyakinan inilah menyebabkan mereka terus mempertahankan tradisi *nensek* agar tradisi ini tidak mati hingga saat ini. Kemudian mereka mewariskannya ke generasi mereka selanjutnya. Keadaan mempertahankan tradisi ini, bagi mereka telah melaksanakan mandat budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka di masa lampau. Menurut Heidegger jika ruang tidak sekedar dibangun, tetapi diungkapkan (*revealed*) melalui praktik hidup. Dalam konteks di Keloke, ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* menjadi ada ketika aktivitas *nensek* dilakukan sebagai bagian dari “meninggal” dunia sehingga ruang tidak hanya wadah fisi, tetapi perwujudan nilai-nilai keyakinan. Ruang itu terbentuk karena perempuan Sasak memakan *nensek* sebagai bagian dari tugas hidupnya yang melekat pada tradisi dan spiritualitanya dalam rangka mencapai ridho Allah Swt.

Hingga saat ini, keyakinan dengan *nensek* hidup menjadi mudah terlihat pada kontribusi ekonomi, *nensek* tidak hanya menyempurnakan kebutuhan ekonomi, tetapi juga kemandirian ekonomi. Dengan menerima pesenan dari orang lain, ruang perempuan *nensek* secara otomatis menjadi ruang yang mampu menghasilkan *sesekan* untuk menyempurnakan kebutuhan ekonomi tersebut. umumnya *sesekan* dijual untuk memenuhi dalam kontribusi ekonomi keluarga terutama dalam menghasilkan *sesekan* yang bagus dan rapi serta diminati oleh banyak orang dan juga untuk ruang produksi dan transaksi jual beli *sesekan*. Kondisi ini pula membuktikan jika *nensek* dan ruang perempuan dapat mengamankan ekonomi

perempuan Sasak di masalalu, tidak hanya itu, ruang perempuan *nensek* berperan penting dalam menyempurnakan kebutuhan ekonomi perempuan Sasak di Keloke

Kemanfaatan ekonomi dari keterampilan *nensek* ini adalah Mereka mampu mengatasi persoalan keuangan rumah tangga mereka dengan menjual kain *sesekan* mereka.

Dulu system penjualan *sesekan* dengan cara menitipkan *sesekan* tersebut ke orang yang pergi *bedeyan* (tukar dengan barang) dan barter ke dusun lain, sedangkan sekarang mereka menjual *sesekan* mereka dengan menjual ke pihak ketiga yang datang memesan *sesekan* berdasarkan motif pesanan mereka sendiri, di samping ada juga yang menjualnya ke gallery-galery di desa Sukarare yaitu suatu desa wisata Tenun yang sudah ditetapkan oleh Pemda Lombok Tengah (Wardi, dkk, 2024)

Uang dari hasil penjualan kain *sesekan* merupakan andalan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika suami mereka tidak memberi uang untuk membeli bahan pokok rumah tangga dikarenakan suami belum gaji/ panen di sawah dll. Dengan menjual hasil *sesekan* akhirnya para perempuan Sasak Keloke mampu menanggulangi persoalan ekonomi dengan menjual *sesekannya* ke orang lain. Dari penjualan kain *sesekan* membuktikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari selain kebutuhan pokok mereka sendiri.

Selain itu, melalui penjualan kain *sesekan* mereka bisa dikatakan mandiri secara ekonomi, sehingga tidak bergantung pada nafkah suami yang belum tentu ada di setiap hari. Umumnya uang dari pemberian suami untuk menanggulangi kebutuhan yang membutuhkan biaya yang mahal dan besar, misalkan biaya pernikahan anak, biaya ngurisan anak, sunatan bahkan naik haji dan kebutuhan besar lainnya dll, sedangkan *nensek* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalkan untuk beli beras, lauk pauk keluarga, sugu anak sekolah dll bisa ditanggulangi dari hasil penjualan *sesekan* mereka ke orang lain. Alasan-alasan ekonomi inilah yang menjadi dasar mendorong mereka tetap mengadakan serta mempertahankan keberadaan dari ruang perempuan yang menjadi wadah berlangsungnya tradisi *nensek* di dalamnya.

Ruang perempuan tradisi *nensek* hadir sebagai konsekuensi dari kebutuhan eksistensial untuk bertahan hidup. Dalam perspektif Heidegger, ruang tidak sekedar dibangun secara fisik, melainkan "terpanggil" oleh kebutuhan ekonomi dan sosial yang mendekasa. Ruang lahir dari prose "menempatkan" diri" (dwelling) dalam dunia dimana aktivitas *nensek* menjadi pengikat antara keberadaan manusia dan ruang yang ditempatinya. Ekonomi di sini adalah salah satu reason for being ruang itu, ia ada karena ada kebutuhan nyata untuk hidup dan kebutuhan itu memanggil perempuan Sasak Keloke untuk membentuk ruang.

3. Alasan Mengapa Ruang Perempuan Sasak "Ada" dalam Tradisi *Nensek* di Keloke menjadi Identitas.

Alasan ruang perempuan Sasak ada dalam tradisi *nensek* menjadi identitas dikarenakan **ruang perempuan menjadi media untuk mendapatkan *self confidence* Perempuan Sasak Keloke. hal ini dapat dilihat**, para perempuan Sasak Keloke *nensek* di *betaran* (teras) dan di atas *beruqaq* halaman depan rumah mereka. Mereka menyatakan bahwa mereka lebih senang *nensek* di *betaran* atau di *beruqaq* dikarenakan agar mendapatkan keleluasan dan kenyamanan dalam melakukan *nensek*. Keleluasan dan kenyamanan diperoleh dari segi pencahayaan alami dan kesejukan angin yang lebih didapatkan di luar rumah dibandingkan

di dalam rumah. Akibatnya mereka memilih waktu di pagi sampai siang hari dan di sore hari sambil menunggu magrib tiba di *betaran-betaran* tersebut..(Wardi dan Fadjri, 2025)

Selain itu, *nensek* di luar rumah yang paling penting bagi mereka jika *nensek* di *betaran* adalah supaya mereka dapat saling menyapa satu sama lain dengan tetangga atau keluarga yang lewat di depan rumah mereka. Saling menyapa, menunjukkan mereka membuka diri untuk dikunjungi oleh orang lain. Keberadaan ruang *nensek* tersebut tidak lain menunjukkan kebutuhan dari perempuan Sasak untuk berinteraksi sosial sehingga ruang *nensek* pun menjadi wadah kebutuhan sosial mereka (Wardi dan Fadjri, 2025).

Melalui interaksi sosial, ruang *nensek* memberi kemudahan bagi perempuan Sasak untuk saling bertukar informasi tentang kehidupan sehari-hari. Informasi tentang kejadian kehidupan yang ada di sekitar rumah tinggal mereka, merupakan pokok pembicaraan yang mengasyikkan ketika mereka saling berinteraksi satu sama lain. Dengan bentuk interaksi yang sederhana ini dapat mengatasi segala persoalan hidup yang dialami oleh mereka sendiri. Misalkan, melalui mengobrol, saling mendengarkan satu sama lain, tanpa disadari segala keluh kesah dan persoalan yang tidak terpecahkan bisa terurai begitu saja dengan sendirinya.

Melihat kondisi di lapangan, jarak antar rumah diantara mereka sangatlah berdekatan satu sama lain. Ini dikarenakan mereka masih homogen dalam satu ikatan keluarga dalam satu dusun. Hunian mereka hanya dipisahkan dengan halaman atau jalan dimana halaman dan jalan tersebut merupakan milik keluarga mereka sendiri, sehingga halaman atau jalan adalah milik bersama. Halaman membentuk ruang-ruang *nensek* bersama pada *betaran* dan *beruqaq* dengan membentuk pola liner saling berhadapan satu sama lain. Kebersamaan ini membuat mereka semakin bersemangat dalam *nensek*.

Kegiatan *nensek* bersama dapat menguatkan ikatan kekeluargaan diantara mereka. Ikatan kekeluargaan itu terlihat ketika mereka merasa khawatir jika diantara mereka ada yang tidak hadir *nensek* di *betaran* depan rumah mereka. Jika diantara mereka tidak hadir untuk *nensek*, muncullah ada keinginan untuk memanggil atau mencarinya ke dalam rumah agar kembali *nensek* bersama-sama di luar rumah. Perasaan khawatir satu sama lain inilah membuat semakin kuatnya ikatan kekeluargaan. Ikatan kekeluargaan ini sejatinya telah terbina oleh nenek moyang mereka sendiri, bahwa nenek moyang di masa lalu juga melakukan *nensek* bersama di luar rumah sehingga kebiasaan ini berlanjut dari generasi ke generasi secara kultural hingga saat ini.

Kemudian ruang *nensek* bisa menjadi ruang diskusi bersama tentang *sesekan*. Mereka biasanya menceritakan kesusahan mereka dalam *nensek*, misalkan ketika saat membuat motif, kejadian putus benang dan lain-lain. Untuk memecahkan persoalan tersebut, biasanya perempuan Sasak yang paling terampil dan pintar dalam *nensek* akan banyak kedatangan tamu untuk diminta saran dan ilmu pengetahuannya dibandingkan perempuan yang tidak terampil dan pintar dalam dunia *persesekan*. Bahkan mereka tidak segan-segan membawa alat *sesek* mereka ke *betaran* atau *beruqaq* depan rumah milik perempuan yang dianggap pintar dan terampil tersebut agar mudah untuk mendapatkan pengajaran dari perempuan yang dianggap ahli tersebut. Hal ini menunjukkan ruang *nensek* sebagai ruang ilmu pengetahuan tentang *nensek* bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke dengan cara berinteraksi sosial satu sama lain.

Tidak hanya itu Ruang Perempuan sebagai Tempat Ekspresi untuk Menambah Kepercayaan Diri Perempuan Sasak, bagi Perempuan Sasak Keloke, *nensek* merupakan sarana ekspresi diri mereka sendiri. Dari ekspresi menunjukkan eksistensi perempuan Sasak dalam pembentukan harga diri. Terbentuknya harga diri melalui ekspresi dalam kemampuan *nensek* akan menambah kepercayaan diri dan existensi diri perempuan Sasak Keloke dalam dalam kehidupan bermasyarakat.

Ekspresi diri mereka dapat dilihat pada motif-motif *sesekan*. Motif-motif tercipta dari ekspresi yang mereka rasakan dalam perjalanan kehidupan mereka sehari-hari. Ekspresi senang, sedih, sakral, semangat dll semua tertumpah pada motif disertai warna *sesekan* yang dihasilkan. Misalkan motif *serat penguinang*, merupakan motif yang berasal dari rasa senang, bahagia, ketika bersama-sama mengingang di *betaran* mereka lebih-lebih ketika mereka mengingang (makan sirih bersama) sambil *nensek* bersama. Begitu pula pada motif lainya seperti motif *bulan bintang* tidak lain dikarenakan mereka sangat senang, bahagia, suka ketika duduk-duduk bersama keluarga di *betaran* atau *berugaq* melihat bulan dan bintang di malam hari. Apalagi puncak kesenangan tertinggi pada mereka terlihat pada motif *subahnale* yang tidak lain motif yang menggambarkan diri mereka tenggelam dalam dzikir dan berdoa sambil *menensek* sehingga motif *subahnale* adalah motif *sesekan* yang memiliki makna tinggi sehingga disakralkan karena motif ini susah dalam mengerjakan dan memiliki "*epen doe rase*" seperti kain *limput umbaq*.

Selain itu, dalam membentuk semangat hidup diri perempuan Sasak, Ruang Perempuan dalam tradisi *nensek* dapat Memberi Ruang Spirit Hidup, ini terlihat ketika merereka merasa ada yang hilang dalam diri mereka ketika mereka tidak *nensek*. Banyak perempuan Sasak menjadikan *nensek* sebagai *mood booster* untuk rajin bekerja. *Nensek* membuat *mood* bergairah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, *Nensek* adalah sumber keyakinan dan kekuatan dalam kehidupan bagi perempuan Sasak Keloke agar hidup lebih bergairah untuk dijalani. Praktiknya ketika mereka tidak *nensek* mereka merasa ada beban hidup, mereka jalani, dan sebagian dalam diri mereka ada yang hilang begitu saja. Ini menunjukkan *nensek* tidak lain adalah suatu aktivitas wajib untuk dikerjakan. Ada perasaan rindu jika tidak *nensek*, seolah-olah *nensek* memanggil-manggil diri mereka untuk kembali *nensek*. akibatnya meskipun tidak ada pesenan mereka tetap kembali hanya sekadar menumpahkan rasa rindu kepada aktivitas *nensek* dan spirit yang hilang ketika tidak *nensek*. Dan biasanya Spirit terlihat jelas ketika mereka bergairah *menensek* motif yang mereka suka, ibarat ada tautan hati untuk segera menyelesaikan *sesekan* tersebut.

Spirit juga diperoleh dari suara alat *nensek* yang digunakan ketika *nensek*. Terkadang mereka sengaja *nensek* dengan tujuan sekedar mendengar suara "*antekan*" (hentakan) alat-alat *nensek*. Mendengar suara tersebut dapat membangkitkan emosi dan gairah dalam hidup. Meskipun mereka tidak memiliki pesenan *sesekan* dari orang lain, mereka tetap *nensek* dengan alasan membutuhkan spirit berasal dari suara alat *sesek* yang terdengar ketika *nensek*. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan emosional mereka dengan aktivitas *nensek* bahwa sejatinya mereka tidak bergairah hidupnya tanpa melakukan *nensek* sehingga *nensek* menjadi spirit mereka dalam hidup.

Namun yang paling terpenting bagi perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* adalah ruang perempuan dapat menjadi Ruang Perempuan sebagai Sarana Ibadah dan Cerminan kebersihan Batin. Di Dusun Keloke ruang perempuan dalam tradisi *nensek* terbentuk bukan

saja untuk keperluan aktivitas *nensek*. Namun yang paling penting bagi mereka yaitu ruang perempuan sebagai ekspresi spiritual mereka terhadap Tuhan yaitu Allah Ta'ala. Mereka meyakini aktivitas *nensek* merupakan sarana ibadah mereka terhadap Allah Ta'ala. Ini terlihat ketika mereka melakukan *nensek*, mereka harus memiliki batin yang bersih. Kebersihan batin akan menentukan proses pengerjaan dan hasil *sesekan*, akibatnya sebelum mereka melakukan *nensek* mereka mengawali diri dengan doa serta harapan-harapan yang baik agar proses *nensek* berjalan dengan lancar kemudian nantinya hasil *nensek* berupa kain *sesekan* terlihat bagus dan disukai oleh banyak orang. Hasil *sesekan* akan menunjukkan gambaran batin si *penensek* itu sendiri.

Banyak hal yang tidak diinginkan terjadi ketika mereka tidak memiliki kebersihan hati, misalkan putus benang yang mengakibatkan *sarak uat benang* yang artinya rusaknya susunan urat-urat benang yang akan menjadi kain sehingga menyusahkan si *penensek* memperbaikinya. Selain itu, mereka juga sering mengalami yang membuat proses *nensek* tidak berjalan dengan lancar, misalkan *ketemuq epen benang*, artinya sering mengalami sakit kepala bahkan mual-mual dan muntah karena dengan mudahnya si *penensek* dapat gangguan dari yang menyebabkan hilangnya konsentrasi dan fokus ketika melakukan *nensek*. Oleh karena itu mereka mewajibkan diri berdoa dan memiliki niat baik sehingga batin mereka selalu bersih dan terjaga ketika melakukan *nensek* (Wardi dan Fadji, 2025).

Dengan niat dan doa yang baik kepada Allah Ta'ala menjadikan *nensek* sebagai sarana ibadah kepada Allah Ta'ala dengan harapan masuk surga. Bagi mereka dengan cara membuat *sesekan* yang bagus untuk anak cucu mereka, untuk keperluan pakaian sehari-hari bahkan memenuhi pesenan orang dengan hasil yang bagus akan membuat orang menjadi senang hatinya itulah ibadah. Hal-hal yang sederhana tersebut merupakan cara mereka beribadah dengan tujuan mendapat ridho Allah Ta'ala.

Dan yang terakhir adalah Ruang Perempuan sebagai pemelihara perasaan terhubung dengan leluhur. Ruang perempuan sebagai perantara dengan leluhur merupakan wujud dari aktivitas *nensek* yang dilakukan oleh perempuan Sasak. Ini juga yang menjadi alasan mengapa *nensek* dipertahankan.

Melalui *nensek* di ruang perempuan mereka, mereka merasa mengabdikan dan menghadirkan kembali energi budaya yang dapat berfungsi spiritual dengan menjadi identitas kultural perempuan Sasak khususnya dan orang Sasak umumnya (Wardi, dkk 2024).

Buktinya nyata yang mereka lakukan dan yakini hingga saat ini adalah dengan keberadaan kain *sesekan* yang merupakan *pengadek-ngadek* (warisan) sebagai bukti pertemuan bekas tangan nenek moyang yang ditinggalkan untuk mereka sehingga menjadi formula utama baik secara fisik maupun nonfisik dalam melakukan *nensek*. ini terlihat yang sering dilakukan nenek moyang mereka di masa lalu bahwa mereka memberikan petunjuk ke generasi di masa yang akan datang tentang apa dan makna dalam mengerjakan *nensek* akibatnya ketika mereka tidak mengerjakan ada keyakinan mereka akan mendapatkan teguran berupa *bahle* (bencana) sebagai dampak mereka yang tidak melaksanakannya.

Keyakinan di atas membuat mereka selalu menjaga motif-motif yang menurut mereka bersifat sakral selain motif-motif yang digunakan dalam kain *sesekan* yang untuk dipakai sehari-hari.

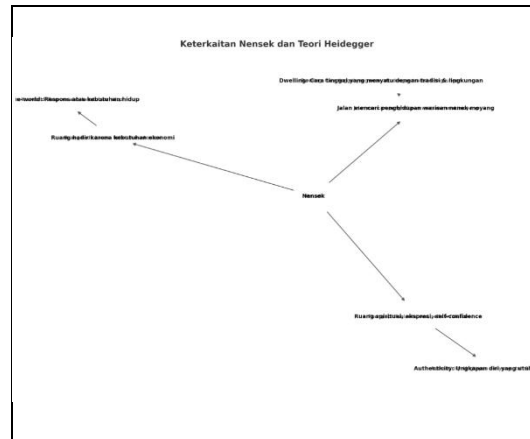
Kesakralan inilah yang akan terus diyakini jika kain *sesekan* merupakan alat perantara pertemuan dengan nenek moyang mereka. Hal yang sama akan terjadi pada ruang perempuan yang menjadi wadah aktivitas mereka ketika sedang *menensek*. Akibatnya pada saat tertentu ketika terjadi pertemuan diri dengan leluhur mereka ketika dalam melakukan *nensek* maka disitulah saat sifat ruang perempuan akan berubah menjadi sangat sakral dibandingkan biasanya dan kesakralan ini tidak lain juga dikarenakan dalam pertemuan mereka melibatkan kehadiran Allah Swt yang menjadi aktor penghubung mereka dengan nenek moyang mereka di masa lalu.

Tidak hanya itu, *sesekan* juga digunakan sebagai media pertemuan dengan generasi berikutnya. Harapan utama bagi si *penensek* yaitu supaya ada yang ditemukan oleh generasi mereka di masa akan datang melalui kain *sesekan*. Mereka tidak akan merasa khawatir ketika cucu mereka tidak bisa melihat mereka secara fisik dan langsung, namun melalui hasil kain *sesekan* yang mereka *sesek* selama ini akan menjadi media pertemuan mereka dengan anak cucu mereka suatu saat nanti. Adanya *sesekan* tersebut secara tidak langsung anak cucu melihat hasil karya nenek moyang sehingga mereka merasakan kedekatan batin melalui *sesekan* mereka meskipun mereka tidak pernah bertemu sama sekali dalam dunia fisik. Inilah yang dikatakan *sesekan* sebagai alat pertemuan dengan generasi di masa akan datang dan semua ini terjadi di dalam ruang perempuan Sasak.

Selain itu, *sesekan* merupakan cerminan dari perbuatan dan perilaku yang baik yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka di masa lalu yang dipresentasikan melalui aktivitas *nensek* di ruang perempuan mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat dari hasil *sesekan* itu sendiri yang tidak lain perwakilan dari perbuatan dan perilaku dari nenek moyang yang masih tersimpan hingga saat ini.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bagi perempuan Sasak di Keloke, ruang perempuan *nensek* melampaui fungsi ekonomi. Dalam perspektif Heidegger bahwa adanya spirit, ekspresi dan *self confedece* adalah manifestasi dari keterhubungan mereka dengan ruang sehingga ruang perempuan *nensek* bukan sekedar fisik tapi juga ruang eksistensi perempuan Sasak Keloke. ruang adalah locus di mana manusia mengungkapkan eksistensinya secara utuh—bukan hanya untuk “ada” tetapi untuk “mengada” secara otentik. (Tapung, 2024). Identitas mereka melekat karena ruang ini menjadi cermin keterhubungan antara manusia, tradisi dan dunia yang mereka huni.

Dengan demikian keterkaitan ruang perempuan dalam teori Heidegger adalah (1). *Dwelling* (menetap), aktivitas *nensek* adalah bagian dari “cara tinggal” perempuan Sasak di dunia ini, bukan sekedar pekerjaan. Ia membentuk jalinan antara manusia, tradisi dan lingkungan, sehingga *nensek* menjadi cara untuk *being-in-the-world*, (2). *Being in the world* (mengada-di-dunia)- ruang *nensek* tercipta karena manusia merespons kebutuhan ekstensialnya, baik ekonomi maupun sosial, dengan menciptakan wadah aktivitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, (3). Otentitas (*authenticity*)- ruang *nensek* menjadi tempat perempuan Sasak mengungkapkan diri secara utuh, menemukan makna hidup dan memelihara harga diri. identitas mereka melekat pada ruang ini karena disinilah keterhubungan antara manusia, tradisi, dan dunia termanifestasi secara nyata.



Gambar 2. Keterkaitan *nensek* dengan teori Heidegger

KESIMPULAN

Nensek menjadi alasan utama dari keberadaan ruang perempuan Sasak Keloke sekaligus sebagai ruang keberadaan (*dasein*) perempuan Sasak Keloke itu sendiri. Artinya bahwa tradisi *nensek* bukan saja sekedar kerajinan, namun merupakan alasan ruang keberadaan (*being in the world*) yang memberi identitas, makna dan koneksi spiritual bagi perempuan Sasak itu sendiri. Jika dilihat dari dimensi ruang dalam tradisi *nensek*, *nensek* menciptakan ruang ekonomi dimana aktivitas *nensek* dapat memenuhi kebutuhan hidup perempuan Sasak Keloke sehari-hari. Tidak hanya itu, di dalam ruang perempuan Sasak tradisi *nensek* Keloke terdapat dimensi spiritual dan ekspresi diri, dimana tempat perempuan Sasak menemukan keterhubungannya kembali dengan leluhur mereka sehingga telah menjalankan mandat budaya sebagai perwaris tradisi. Melalui praktik *nensek*, perempuan Sasak Keloke dapat menunjukkan eksistensi mereka secara otentik dengan cara bertemu dengan diri, leluhur serta dunia yang dalam lagi sehingga dapat melampaui kondisi hidup mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fakriah, Nurul (2020) Hijab: Konsep Gender Space dalam Arsitektur Vernakular Aceh, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 6, No. 1, Maret
- [2] Hardiman, F. Budi (2016), Heidegger dan Mistik Keseharian, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta
- [3] Hidjaz, T. (2018). Arsitektur Masjid Sebagai Adaptasi Dan Orientasi Ruang Dalam Budaya Sasak: Studi Kasus Desa Kopang, Lombok Tengah '. Jurnal Arsitektur Zonasi, 1(1), 1-15.
- [4] Kuhlmann, D. (2013). Gender studies in architecture: Space, power and difference. Oxon: Routledge.
- [5] Liana, Febe & Albertus, Harsawibawa (2023), Building dan Dwelling dalam Arsitektur Kontemporer: Interpretasi Pemikiran Martin Heidegger, Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 4, No. 3

- [6] Prijotomo, J. W. & Rachmawaty, M. (2012). The role of women in islamic architecture. Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII) Surabaya, 5 8 November 2012 (pp. 3284-3306).
- [7] Sari, et. al (2021), Kajian Konsep Arsitektur Gender Pada Rumah Tinggal Wanita Pasca Bersalin, Jurnal UMJ
- [8] Tapung, Marianus (2024), Relevansi Pemikiran Heidegger tentang “Being and Time” terhadap Praktik Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Siswa SD pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 5 No. 7, Juli
- [9] Wardi, L. H. S. (2012). Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
- [10] Wardi, L. H. S., & Fadjri, M. (2025). Imajinasi Arsitek Pada Transformasi Cita-cita Perempuan Sasak dalam Ruang Perempuan Tradisi *Nensek*. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 15(1), 91–103.
- [11] Wardi, L.H.S., & Fadjri, M. (2025). Unraveling The Space Sasak Women in the Nensek Tradition, *Jurnal RUAS*, Vol. 23. No. 1. June.
- [12] Wardi, L. H. S., Saptaningtyas, R. S., Gazalba, Z., Putra, P. J., & Raissilki, M. I. (2024). *Nensek* dan Ruang Perempuan Sasak di Dusun Kelohe Desa Batuaji Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(7), 2187–2196.
- [13] Wardi & Fadjri., (2025), Ruang Perempuan Sasak : Peran Arsitek dalam Pelestarian Tradisi Nensek, *JIRK : Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 5., No. 5
- [14] Wardi & Fadjri., (2025), Alasan-alasan Hadirnya Ruang Perempuan Sasak dalam Tradisi Nensek *JIRK : Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 5., No. 7.
- [15] Wardi, LHS, dkk, 2023 “ *Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Mataram, Vol.3, no. 3.
- [16] Wardi, LHS, dkk, 2024, Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya, *Jurnal Riset Ekonomi*, Vol.4, No.1